

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Direktorat TK dan DEPDIKNAS, kondisi ideal dari kesiapan anak masuk SD adalah siap fisik (meliputi matang dalam motorik kasar dan motorik halus), siap emosional dan sosial (bagaimana rasa percaya diri anak dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru), serta siap kognitif (bagaimana anak memecahkan masalah dan mengelola imajinasi dan kreativitasnya). Dengan terpenuhinya kesiapan tersebut, harapannya ketika pertama kali anak masuk SD anak memiliki rasa percaya diri yang kuat, kemampuan adaptasi yang baik, dan kognitif yang matang untuk mengikuti pembelajaran ke depannya sehingga kesiapan anak pada saat masuk sekolah menjadi *predictor* signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas sekolah dasar (Quic, dkk, 2016).

Fenomena yang terjadi di lapangan adalah kurangnya kesiapan anak prasekolah masuk Sekolah Dasar. Lemahnya kesiapan tersebut berdampak pada kurangnya minat anak dalam mengikuti pelajaran di kelas. Padahal, mata pelajaran kelas satu SD disebut sebagai tolak ukur akan seberapa baik siswa mengikuti pembelajaran di kelas-kelas atasnya. Sebab kurikulum membaca, menulis, berhitung (calistung) tidak diajarkan di jenjang Taman Kanak-Kanak, melainkan menjadi kurikulum wajib di kelas satu Sekolah Dasar. Dampak ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru,

menurut Seran, dkk (2017), di salah satu lembaga pendidikan di Indonesia terdapat 3 kategori yaitu anak siap sebesar (13,3%), anak mulai siap dengan pendampingan (13,3%), dan anak tidak siap sebesar (46,7%). Di mana ditemukan data bahwa anak kurang siap ada pada aspek sosial. Masalah pada aspek sosial ini terlihat masih ada anak-anak yang tidak bisa beradaptasi, meskipun sudah bersekolah selama satu semester, anak masih ditunggu orang tua di dalam kelas, dan terdapat anak-anak yang emosinya masih meledak dan mudah marah (Faqumala & Pranoto, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2011, melaporkan 5-25% anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Yanti, 2011). Sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, pendengaran, dan motorik (Depkes RI, 2009). Laporan Departemen kesehatan tahun 2010 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11% dengan balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 45,7%. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 85.779 (62,02%). Di Jawa Barat, cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 89,33% dan yang mengalami gangguan sebesar 32,6% (Depkes RI, 2013).

Dalam penelitian Yuniarti & Andriyani (2017), diketahui jumlah siswa sebanyak 48 orang terdiri dari kelas A (usia 4-5 tahun) 12 siswa, kelas B1 (5-6 tahun) 16 siswa dan kelas B2 (5-6 tahun) 20 siswa. Hasil survei perkembangan anak usia prasekolah pada penelitian tersebut dengan

menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) pada sembilan anak diketahui pada saat makan, ada 4 anak belum mandiri misalnya saat membuka makanan atau air minumnya masih harus dibantu orang tua atau guru. Terdapat 3 anak belum bisa memakai pakaian sendiri, mengancingkan bajunya atau merapihkan seragamnya. Pada saat menggambar masih ada 6 siswa yang belum lengkap saat menjelaskan bagian tubuh manusia. Diketahui 4 anak belum bisa mengikat tali sepatu dan menyusun balok.

Masalah lain yang menjadi urgensi mengapa kesiapan anak masuk SD perlu diteliti lebih lanjut adalah adanya angka mengulang kelas di kelas satu SD. Dari hasil studi pendahuluan, dalam penelitian Setianingsih (2016), didapatkan data bahwa proyeksi jumlah siswa kelas 1 SD mengulang kelas di SD Negeri di Kecamatan Girimulyo tahun 2021 adalah sebanyak 25 siswa. Sedangkan proyeksi jumlah siswa kelas 1 SD mengulang kelas di SD Negeri di Kecamatan Lendah adalah sebanyak 0 siswa. Selain itu, dalam penelitian Setianingsih (2016) disebutkan bahwa *trend* kecenderungan angka mengulang kelas di SD Negeri Kecamatan Girimulyo pada siswa kelas 1 SD tahun pelajaran 2012/2013 sampai 2015/2016 adalah mencapai 0.18%, di mana dapat dikatakan bahwa *trend* kecenderungan angka mengulang kelas bernilai positif, yang artinya dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat sebanyak 0.18%. Sedangkan *trend* kecenderungan angka mengulang kelas di SD Negeri Kecamatan Lendah pada siswa kelas 1 SD tahun pelajaran 2012/2013 sampai 2015/2016 adalah mencapai -1.37%, di mana dapat dikatakan bahwa *trend* kecenderungan angka mengulang kelas akan selalu berkurang setiap tahunnya.

Urgensi lain dari judul kesiapan anak masuk SD adalah adanya angka putus sekolah pada kelas 1 SD. Menurut Data Statistik Kemendikbud, siswa putus sekolah pada kelas 1 SD tahun 2019 di seluruh wilayah Provinsi Yogyakarta adalah mencapai 44 anak atau 27,16% dari jumlah keseluruhan (Data Statistik Kemendikbud, 2019).

Kasus anak kelas satu SD mengulang kelas, bahkan putus sekolah sangat perlu dicurigai apakah benar ada faktor ketidaksiapan sekolah di dalamnya. Hal ini tentu menjadi evaluasi bagi Kementerian Pendidikan, guru TK dan guru SD, orang tua anak, bahkan anak itu sendiri. Apakah anak sudah dalam keadaan siap ketika masuk SD. Lagi-lagi ditekankan bahwa siap di sini bukan hanya memenuhi secara umur, akan tetapi siap fisik, siap emosional dan sosial, serta siap kognitif (Pratiwi, 2018).

Faktor lain yang membuat topik kesiapan anak masuk SD perlu diteliti adalah adanya sistem pembelajaran daring dampak Covid 19, yaitu melalui *Whatsapp Group* (WAG), dan *Zoom Meeting*. Pembelajaran daring ini membuat guru tidak bisa memantau perkembangan anak secara objektif. Menurut keterangan dari Kepala Sekolah TK ABA Diponegaran, Ati Rochayati, pembelajaran daring juga dikhawatirkan tidak cukup ramah anak pra sekolah (*preschooler-friendly*) sehingga anak susah beradaptasi dengan sistem ini.

Hasil wawancara dengan guru TK PKK Putragiri, Bu Ikak, mengatakan bahwa 5 dari 10 anak TK Besar masih ditunggu orang tua mereka, masih manja suka bergantung pada orang lain, tidak berani

mengeluarkan pendapatnya sendiri, suka ngambek kalau permintaannya tidak dituruti, dan 3 dari 10 anak masih ingin menang sendiri. 6 dari 10 anak yang kemandiriannya masih kurang maupun anak yang masih ingin menang sendiri adalah anak laki-laki, untuk usianya bervariasi, berkisar antara 5-6 tahun. Sedangkan di TK ABA Diponegaran, Bu Ati Rochayati, S.Pd, selaku kepala sekolah, mengatakan bahwa 1 dari 20 anak TK Besar kemandirian dan rasa percaya dirinya masih kurang. Terlebih dampak dari pembelajaran online ini, kemampuan beradaptasi anak menjadi berkurang.

Kepala Sekolah TK ABA Diponegaran juga memberikan keterangan bahwa pandemi ini sangat mempengaruhi kesiapan anak TK yang akan masuk SD. Lulusan anak TK periode pandemi menjadi tidak sematang lulusan anak TK dulu. Jika dipersentasekan, ketercapaian kompetensi anak lulusan TK hanya 40% dari sebelumnya bisa mencapai 100% ketercapaian kompetensi.

Berlatar belakang dari banyaknya masalah anak di kelas satu SD, seperti fenomena kurangnya kemandirian anak, anak yang masih ingin menang sendiri, kasus anak mengulang kelas di kelas satu SD di Provinsi Yogyakarta, kasus angka putus sekolah siswa kelas satu SD di Provinsi Yogyakarta, serta keterangan dari Ati Rochayati, Kepala Sekolah TK Diponegaran bahwa sistem pembelajaran daring yang dikhawatirkan tidak *preschooler-friendly*, maka dengan menggunakan lembar observasi sebagai parameternya, peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan anak masuk SD dengan subjek penelitian adalah siswa TK B di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta.

Dengan mengangkat judul “*Kesiapan Anak Masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta*”, peneliti ingin mengukur seberapa siap anak masuk SD sehingga apabila anak belum cukup siap dapat dicari penyelesaiannya dengan memberikan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan aspek perkembangan fisik, emosional dan sosial, serta kognitif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah kesiapan anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya kesiapan anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya kesiapan fisik anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta
- b. Diketahuinya kesiapan mental anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta
- c. Diketahuinya kesiapan sosial anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta
- d. Diketahuinya kesiapan emosional anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta

- e. Diketuainya kesiapan intelegensi anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan anak karena sasaran penelitian ini adalah anak TK B. Pada penelitian ini, anak usia dini yang menjadi sasaran adalah anak usia dini usia 5-6 tahun yang dalam tahapan Piaget berada pada tahap pra-operasional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai kajian ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan anak yang berkaitan dengan kesiapan anak masuk SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak dan Orang Tua Anak TK B di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta

Peneliti akan menginformasikan hasil penelitian kepada kepala sekolah yang selanjutnya akan diinformasikan kembali ke orang tua. Manfaat bagi orang tua adalah dapat mengetahui seberapa siap anak mereka menjelang masuk Sekolah Dasar. Sehingga apabila ditemukan keterlambatan perkembangan pada anak, orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat pada anak untuk memenuhi aspek perkembangan tersebut agar anak dapat masuk SD dalam keadaan siap.

- b. Bagi Guru TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta

Dapat menjadi evaluasi bagi guru, seberapa efektif pembelajaran berjalan dan menjadi tolak ukur bagi guru terkait apakah anak perlu mendapatkan pendampingan ekstra untuk menstimulasi aspek kesiapan anak masuk SD.

- c. Bagi Mahasiswa dan Dosen Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah literasi penelitian keperawatan anak di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta masuk SD.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah pertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, agama, dan bahasa anak, serta untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ditinjau dari usia anak, atau jenis kelamin anak.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Kesiapan Anak Masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta” belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan kesiapan anak masuk SD, yaitu:

1. Hairina (2017) dengan judul “Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse Schoolbekwaamheids

Test (NST)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, desain penelitian observasi, dan instrumen penelitian berupa NST. Populasi dari penelitian ini sebanyak 75 anak (36 laki-laki, 39 perempuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 orang subjek, 72% dinyatakan memiliki kesiapan yaitu sejumlah 54 anak, 21% cukup siap yaitu sejumlah 16, sedangkan yang belum siap ada 7% yaitu sejumlah 5 anak. Aspek yang paling menonjol tingkat kematangannya adalah aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan yaitu sebanyak 86% sejumlah 65 orang anak. Aspek yang paling kurang pada tugas menggambar orang yaitu 32% sejumlah 24 orang anak. Secara kualitatif, aspek kesiapan masuk Sekolah Dasar yang terkait dengan aspek kognitif yaitu pengamatan dan kemampuan membedakan, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, pengamatan kritis, konsentrasi, motorik halus dan memahami cerita adalah aspek-aspek yang sudah mencapai kematangan yang cukup optimal. Sedangkan aspek yang terkait dengan kemampuan aspek pengamatan tajam, aspek penilaian terhadap situasi dan gambar orang tingkat kesiapannya belum optimal.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian, dan desain penelitian.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah waktu dan tempat penelitian, populasi penelitian, dan instrumen penelitian. Tempat penelitian peneliti adalah di dua TK, yaitu TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2021. Populasi

penelitian peneliti sebanyak 40 anak. Instrumen penelitian peneliti menggunakan lembar observasi.

2. Manurung dan Marpaung (2020) dengan judul “Gambaran Kesiapan Sekolah Murid Kayata School Berastagi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesiapan sekolah anak prasekolah dalam memasuki sekolah dasar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, desain penelitian observasi, dan instrumen penelitian berupa NST. Populasi penelitian ini sebanyak 14 anak (7 laki-laki, 7 perempuan). Hasil penelitian ini, dari sepuluh aspek kesiapan sekolah, hanya dari dua aspek yang menunjukkan perbedaan kesiapan antara murid laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan kesiapan sekolah yang signifikan antara murid-murid prasekolah Kayata School yang laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian, dan desain penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah tempat dan waktu penelitian, populasi penelitian dan instrument penelitian. Tempat penelitian peneliti adalah di dua TK, yaitu TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2021. Populasi penelitian peneliti sebanyak 40 anak. Penelitian peneliti tidak membandingkan kesiapan anak masuk SD berdasarkan jenis kelamin. Instrumen penelitian peneliti menggunakan lembar observasi.

3. Susilarini (2021) dengan judul “Deteksi Dini Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Melalui Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) dan Children Personal Matrix Test (CPM). Hasil analisis data menggunakan NST didapatkan hasil 33,3% Sangat Siap Sekolah (Skala NST) dan 16,7% berada pada kategori Siap Sekolah (Skala NST). Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan tes CPM menunjukkan dari 18 siswa terlihat bahwa secara kapasitas intelektual, 27,8% berada pada kategori Intellectual Very Superior/sangat cerdas, 55,5% berada pada kategori Superior/cerdas dan 16,7% berada pada kategori Average/rata-rata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah metode penelitian, dan desain penelitian .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah waktu dan tempat penelitian, populasi penelitian, dan instrumen penelitian. Tempat penelitian peneliti adalah di dua TK, yaitu TK ABA Diponegaran dan TK PKK Putragiri Kulon Progo Yogyakarta pada tahun 2021. Populasi penelitian peneliti sebanyak 40 anak. Penelitian peneliti tidak menggunakan NST dan CPM untuk menganalisis kesiapan anak masuk SD. Instrumen penelitian peneliti menggunakan lembar observasi.